

Efektivitas Metode *Reading Theatre* dalam Pembelajaran Drama di SMP

Nasrullah La Madi^{1*}, Niken Putri Azizah²

^{1,2} Universitas Khairun, Maluku Utara, Indonesia

*Corresponding author email: nasrullahlamadi668@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode *Reading Theatre* dalam pembelajaran drama di kelas VIII SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan. Metode ini diterapkan pada dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Reading Theatre* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, yang melibatkan pemberian pretest dan posttest kepada kedua kelompok untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata posttest pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan (83,75) dibandingkan dengan kelompok kontrol (74,25). Uji statistik independen menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Reading Theatre* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi drama. Selain meningkatkan aspek kognitif, metode ini juga membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara, ekspresi, dan kerjasama dalam kelompok. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar metode *Reading Theatre* digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra, khususnya drama di tingkat SMP.

Kata Kunci: efektivitas; reading theatre; pembelajaran drama; pembelajaran sastra; smp

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Reading Theatre method in drama learning in class VIII of SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan. This method is applied to two groups of students, namely the experimental group using the Reading Theatre method and the control group using the conventional method. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design, which involves giving pretests and posttests to both groups to measure improvements in student learning outcomes. The results showed that there was a significant difference between the experimental group and the control group after being given treatment. The average posttest score in the experimental group increased significantly (83.75) compared to the control group (74.25). Independent statistical tests showed that this difference was significant with a p value < 0.05 . This shows that the Reading Theatre method is effective in improving students' understanding of drama material. In addition to improving cognitive aspects, this method also helps students improve their speaking skills, expression, and cooperation in groups. Based on these results, it is recommended that the Reading Theatre method be used as an alternative in literature learning, especially drama at the junior high school level.

Keyword: effectiveness; reading theatre; drama learning; literature learning; junior high school.

Article History: (Submissions: 2025-05-07), (Accepted: 2025-05-18), (Published: 2025-06-03)

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra, khususnya drama, merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Fauzi, 2023). Melalui pembelajaran drama, siswa tidak hanya diajak untuk memahami teks sastra, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif, baik lisan maupun tulisan (Kesuma et al., 2019). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran drama seringkali dianggap kurang menarik dan cenderung bersifat monoton. Di SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan, pembelajaran drama masih berpusat pada guru dan cenderung hanya menekankan aspek kognitif seperti pengenalan unsur intrinsik dan penokohan. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengekspresikan isi dari teks drama secara lebih mendalam. Hal ini berdampak pada rendahnya minat serta pemahaman siswa terhadap materi drama (Mantau & Talango, 2023).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran drama adalah metode *Reading Theatre* (Yusnilita et al., 2019). Metode ini menggabungkan kegiatan membaca naskah drama secara ekspresif dengan unsur-unsur pementasan tanpa harus menghafal dialog atau menggunakan properti yang kompleks (Maria Dobre, 2024). Dengan demikian, siswa tetap fokus pada isi teks dan kemampuan berbicara di depan umum. *Reading Theatre* memberikan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa (Lervik, 2013). Mereka didorong untuk membaca peran masing-masing dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai (Yulianti & Firdaus, 2020). Hal ini tidak hanya melatih kemampuan membaca ekspresif, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap karakter, konflik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks drama. Penerapan metode *Reading Theatre* juga mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan bekerja sama dalam kelompok. Dalam proses latihan dan pementasan, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan menyusun interpretasi bersama terhadap naskah drama. Ini sangat penting untuk membentuk kemampuan sosial dan komunikasi yang efektif (Muslim & Priyono, 2021).

Selain itu, metode ini sangat sesuai diterapkan di SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan yang memiliki latar belakang siswa dengan berbagai karakter dan kemampuan yang beragam. *Reading Theatre* mampu menjembatani perbedaan tersebut karena sifatnya yang inklusif dan tidak menuntut kemampuan akting yang profesional, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan ekspresi verbal dan emosi seperti *Reading Theatre* juga dapat menjadi sarana pengembangan karakter siswa. Mereka belajar untuk memahami emosi tokoh, mengambil nilai moral dari cerita, dan merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Reading Theatre* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks, memperkuat keterampilan membaca, dan membangun kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Namun, penerapan metode ini belum banyak dijadikan fokus penelitian di daerah-daerah seperti Tidore Kepulauan.

Dengan kondisi geografis yang menantang dan keterbatasan sumber daya pendidikan di beberapa sekolah di Tidore Kepulauan, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang praktis, hemat biaya, namun tetap bermakna bagi siswa. Metode *Reading Theatre* menjawab tantangan ini karena dapat dilakukan dengan sarana yang sederhana, tetapi memberikan hasil yang signifikan. Guru-guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan juga mengakui pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan variatif untuk menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran sastra. Dalam hal ini, metode *Reading Theatre* bisa menjadi alternatif yang layak untuk

dikembangkan dalam pembelajaran drama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya drama, di SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan. Hasilnya diharapkan menjadi acuan bagi guru untuk menerapkan metode yang lebih efektif dalam mengajar sastra.

Lebih jauh, penelitian ini juga ingin mengkaji bagaimana metode *Reading Theatre* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami karakter, konflik, dan alur cerita dalam teks drama. Aspek-aspek ini penting untuk membentuk kepekaan sastra dan daya pikir kritis siswa terhadap karya sastra (Himawan et al., 2020). Diharapkan pula melalui pembelajaran dengan metode *Reading Theatre*, siswa menjadi lebih percaya diri untuk tampil dan mengomunikasikan ide-ide mereka secara verbal. Ini sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berani, komunikatif, dan berkarakter. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana efektivitas metode *Reading Theatre* diterapkan secara kontekstual dalam situasi kelas yang nyata, khususnya di lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik sosial dan geografis tersendiri seperti SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode *Reading Theatre* dalam meningkatkan hasil belajar drama siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan, sekaligus memberikan rekomendasi penerapan metode ini dalam skala yang lebih luas di wilayah serupa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen (Ayu Kesumadewi et al., 2020). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *Reading Theatre* dalam pembelajaran drama di kelas VIII SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan. Desain quasi eksperimen dipilih karena peneliti tidak melakukan randomisasi terhadap subjek penelitian, namun tetap membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan metode *Reading Theatre* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran drama. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan pertimbangan tertentu seperti kesiapan kelas, jumlah siswa yang seimbang, dan kesediaan guru untuk berkolaborasi dalam penelitian.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, yang terdiri dari pretest dan posttest (Ilham et al., 2024). Pretest diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi drama, sedangkan posttest diberikan setelah proses pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Tes yang diberikan berbentuk soal pilihan ganda dan uraian yang mengukur pemahaman terhadap unsur-unsur drama, seperti tokoh, latar, alur, serta penafsiran terhadap isi naskah. Selain tes, peneliti juga menggunakan lembar observasi dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam aspek keterlibatan, ekspresi, dan kerja sama dalam kelompok saat menerapkan metode *Reading Theatre*. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan akan memperkuat data dan menggambarkan situasi nyata selama pembelajaran berlangsung (Safitri & Dafit, 2021).

Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis menggunakan teknik uji-t (*independent sample t-test*) dengan bantuan software statistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika terdapat perbedaan yang

signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Reading Theatre* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran drama. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan selama beberapa pertemuan dengan menerapkan metode *Reading Theatre* pada kelompok eksperimen. Setelah perlakuan selesai, dilakukan posttest dan analisis data. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa SMP, khususnya di wilayah Tidore Kepulauan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari rangkaian latar belakang dan metode yang digunakan, maka peneliti akan menjelaskan hasil dan pembahasan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

1. Hasil Pretest Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pretest diberikan kepada kedua kelas sebelum penerapan metode pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat awal pemahaman siswa terhadap materi drama. Berdasarkan data yang dikumpulkan, nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 62,40, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 61,80. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang relatif setara. Sebagian besar siswa di kedua kelas masih belum memahami unsur-unsur drama secara menyeluruh. Banyak dari mereka kesulitan dalam mengidentifikasi struktur alur, memahami karakter tokoh, dan menarik pesan moral dari naskah drama. Ini tampak dari rendahnya skor pada soal-soal yang berkaitan dengan analisis karakter dan konflik.

Standar deviasi hasil pretest menunjukkan variasi yang cukup besar di kedua kelas. Pada kelas eksperimen, standar deviasi sebesar 6,10, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 5,85, yang berarti penyebaran nilai tidak terlalu jauh dari rata-rata. Dengan demikian, baik kelas eksperimen maupun kontrol memiliki kesamaan dalam hal tingkat heterogenitas kemampuan awal siswa. Data pretest ini menjadi dasar untuk memberikan perlakuan dengan metode *Reading Theatre* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Dengan kondisi awal yang seimbang, maka perbandingan hasil pembelajaran setelah perlakuan dapat dilakukan secara objektif.

Tabel 1.

Rata-rata Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	62,40	6,10
Kontrol	61,80	5,85

2. Hasil Posttest Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah perlakuan selama empat kali pertemuan, siswa dari kedua kelas diberikan posttest dengan soal yang sama seperti pada pretest. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 83,75, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 74,25. Ini menunjukkan pengaruh positif dari metode *Reading Theatre* terhadap pemahaman drama. Peningkatan nilai pada kelas eksperimen tampak merata di hampir semua siswa. Selain memahami unsur intrinsik drama dengan lebih baik, mereka juga mampu menyampaikan

penafsiran terhadap tokoh dan konflik dengan lebih runtut dan logis. Aktivitas membaca peran secara ekspresif tampaknya membantu mereka menghayati isi naskah.

Kelas kontrol juga mengalami peningkatan nilai, namun tidak sebesar kelas eksperimen. Kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional kurang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, sehingga pemahaman mereka cenderung masih terbatas pada aspek teoretis. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar sangat penting dalam pembelajaran sastra. Metode Reading Theatre menuntut partisipasi aktif siswa, baik dalam membaca naskah maupun dalam mendalami karakter tokoh, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Tabel 2.
Rata-rata Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	83,75	5,45
Kontrol	74,25	6,20

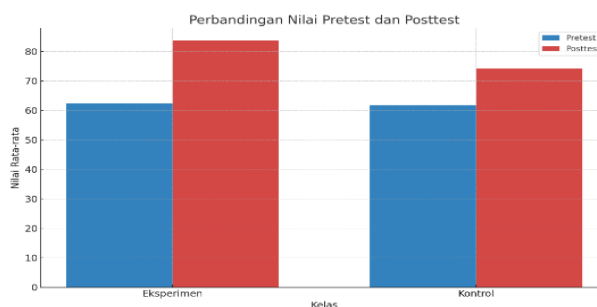
3. Hasil Analisis Statistik

Hasil uji-t antara posttest kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas setelah perlakuan dilakukan. Secara statistik, ini menegaskan bahwa metode Reading Theatre terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar drama dibandingkan dengan metode konvensional. Efektivitas ini terlihat tidak hanya dari peningkatan skor rata-rata, tetapi juga dari pengurangan standar deviasi, yang menunjukkan konsistensi peningkatan antar siswa. Analisis hasil juga menunjukkan bahwa metode Reading Theatre dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa kelas eksperimen saat memerankan tokoh dalam drama, dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Keterlibatan emosional siswa saat bermain peran memungkinkan mereka memahami karakter secara lebih dalam. Mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif, yang memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai moral dalam drama.

4. Visualisasi Hasil Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian, berikut adalah grafik perbandingan rata-rata nilai pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Garfik 1.
Perbandingan nilai pre test dan post test



B. Pembahasan

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif seimbang. Kedua kelas memiliki nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda, yakni 62,40 untuk kelas eksperimen dan 61,80 untuk kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan diberikan, pemahaman siswa terhadap materi drama masih tergolong rendah dan belum menunjukkan perbedaan signifikan di antara kedua kelompok. Rendahnya nilai pretest dapat dijelaskan dari hasil analisis soal, di mana sebagian besar siswa kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur drama seperti alur, tokoh, konflik, dan pesan moral. Kemampuan analisis siswa terhadap struktur dan isi naskah drama masih minim. Banyak siswa yang menjawab secara umum dan tidak menunjukkan pemahaman mendalam terhadap karakter maupun dinamika cerita. Standar deviasi pada hasil pretest juga menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa cukup heterogen, meskipun masih dalam batas yang wajar. Kelas eksperimen memiliki standar deviasi 6,10, sedangkan kelas kontrol 5,85. Ini menandakan penyebaran nilai di kedua kelas masih sebanding dan tidak terdapat dominasi siswa dengan nilai ekstrem tinggi atau rendah.

Setelah perlakuan diterapkan, yakni dengan penggunaan metode Reading Theatre di kelas eksperimen dan metode konvensional di kelas kontrol, hasil posttest memperlihatkan peningkatan yang mencolok pada kelas eksperimen. Rata-rata nilai meningkat menjadi 83,75, jauh lebih tinggi dibandingkan nilai posttest kelas kontrol yang hanya mencapai 74,25. Kenaikan nilai pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa metode Reading Theatre efektif dalam membantu siswa memahami materi drama. Keterlibatan siswa secara aktif dalam membaca peran dan mengekspresikan tokoh membuat mereka lebih mudah menyerap pesan yang terkandung dalam teks drama. Selain itu, metode ini juga memperkuat daya ingat siswa melalui pengalaman langsung. Sebaliknya, peningkatan pada kelas kontrol tidak sebesar kelas eksperimen. Hal ini diduga karena pendekatan konvensional cenderung membuat siswa pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat langsung dalam materi. Proses pembelajaran semacam ini membuat siswa kesulitan memahami aspek ekspresif dan emosional dari drama.

Metode Reading Theatre memungkinkan siswa tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Ketika siswa memainkan peran, mereka mengalami proses internalisasi karakter, konflik, dan nilai yang terdapat dalam naskah drama. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati siswa. Uji statistik terhadap hasil posttest menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode Reading Theatre dan yang menggunakan metode konvensional. Artinya, perbedaan rata-rata yang tinggi antara kedua kelas bukan disebabkan oleh kebetulan, tetapi oleh perlakuan metode pembelajaran yang diterapkan. Selain meningkatkan nilai akademik, Reading Theatre juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Banyak siswa yang awalnya ragu atau malu tampil di depan kelas, menjadi lebih percaya diri setelah diberi peran dalam pembelajaran. Mereka merasa dilibatkan dan diakui, yang berdampak positif pada motivasi belajar.

Dalam konteks pembelajaran sastra, metode ini sangat sesuai karena memungkinkan penghayatan terhadap karya sastra secara lebih mendalam. Siswa tidak sekadar membaca teks, tetapi juga menafsirkan dan menghidupkan isi dari teks tersebut melalui akting. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

Dengan Reading Theatre, guru menjadi fasilitator dan siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan dan pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif. Ini menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya efektif dalam pembelajaran drama, tetapi juga mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan kontekstual.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Reading Theatre* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi drama di kelas VIII SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan. Hal ini dibuktikan dari hasil posttest yang menunjukkan peningkatan nilai secara signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Metode *Reading Theatre* memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya memahami teks drama secara teoritis, tetapi juga menghayati peran yang mereka baca, sehingga pemahaman terhadap alur cerita, tokoh, konflik, dan pesan moral dalam naskah menjadi lebih mendalam. Kegiatan membaca naskah secara ekspresif juga mendorong keterlibatan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Hasil uji-t antara nilai posttest kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Ini menegaskan bahwa perbedaan peningkatan hasil belajar bukan disebabkan oleh faktor kebetulan atau kemampuan awal, melainkan oleh efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, metode *Reading Theatre* layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran sastra, khususnya pada materi drama, karena tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan afektif dan psikomotorik dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Kesumadewi, D., Gede Agung, A. A., & Wayan Rati, N. (2020). Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 303–314.
- Fauzi, A. (2023). Penerapan Teknik 5w+1h Dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama pada Siswa Sman 6 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9. <https://online-journal.unja.ac.id/pena>
- Ilham, I., Andang, A., Ilyas, I., Maisarah, M., & Reginasari, P. (2024). Pengembangan Materi Ajar Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 765–770. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2182>
- Kesuma, I. G. N., Simpen, I. W., & Satyawati, M. S. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Berbahasa Bali Melalui Media Pembelajaran Film Pendek. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.21354>
- Lervik, L. M. (2013). L  rerstudenters dramatiske reise: Readers theatre og «En sporvogn til begj  r». *Nordic Journal of Modern Language Methodology*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.46364/njmlm.v2i1.94>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran (Literature Review). *Irfani*, 19(1), 86–107. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>

- Maria Dobre. (2024). Reading Skills Development and Teaching Techniques in Primary School. *Perspectivale Şi Problemele Integrării În Spaţiul European Al Cercetării Şi Educaţiei*, 11(2), 74–77.
- Muslim, I. F., & Priyono. (2021). Digital Literacy Level in Online Learning at Spring Garden Middle School. *Jurnal Pendidikan Intelektium*, 2(2), 236–244. <https://journal.neolectura.com/index.php/intelektium/article/view/450/316>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Yulianti, S., & Firdaus, W. (2020). Threateness of Roswar's Language: Analysis of Language Vitality. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 358. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2942>
- Yusnilita, N., Mujiyanto, J., Saleh, M., & Linggar, D. A. (2019). Analisis Peran Guru dalam Pengajaran Membaca Melalui Strategi Readers Theatre. *Seminar Nasional Pasca Sarjana 2019*, 2, 319.